

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan masa pernikahan 10 tahun

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Abstract

Background: *One of the problems in marriage is due to the lack of interaction between partners. Each personality type influences this interaction.*

Purpose: *This study aims to determine the effect of Millon's personality type on marital adjustment. The subjects of this study were five married couples with a marriage age of 10 years and over. The technique used in this study is a non-probability sampling technique, namely purposive sampling.*

Methods: *The method for measuring marital adjustment, this study used the Dyadic Adjustment Scale (DAS), while to measure individual personality types, this study used the Millon Clinical Multiaxial Inventory-IV (MCMI-IV). MCMI-IV is a measurement tool that can represent a person's personality type. MCMI-IV Guidelines Invalid 1. Scale V > 1, 2. Scale W > 19, Scale X < 7 and > 114, Scale 1-8B (All) < 60 (BR). to test the research hypothesis using MCMI-IV and DAS software.*

Result: *The result is that there is an influence of personality type on marital adjustment.*

Conclusion: *Certain personality types correlate with patterns of marital adjustment between partners.*

Keywords: *Millon Personality; Personality Type; Marital Adjustment; Theodore Millon; Divorce Rate.*

Pendahuluan: Salah satu masalah dalam pernikahan adalah karena kurangnya interaksi antar pasangan. Tipe kepribadian masing-masing mempengaruhi interaksi ini.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian Millon terhadap penyesuaian perkawinan. Subyek penelitian ini adalah lima pasangan suami istri dengan usia pernikahan 10 tahun keatas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode Dyadic Adjustment Scale (DAS), sedangkan untuk mengukur tipe kepribadian individu, penelitian ini menggunakan Millon Clinical Multiaxial Inventory-IV (MCMI-IV). MCMI-IV merupakan alat ukur yang dapat mewakili tipe kepribadian seseorang. Pedoman MCMI-IV Tidak Valid 1. Skala V > 1, 2. Skala W > 19, Skala X < 7 dan > 114, Skala 1-8B (Semua) < 60 (BR). Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan software MCMI-IV dan DAS.

Hasil: Terdapat pengaruh tipe kepribadian dengan penyesuaian perkawinan.

Simpulan: Tipe kepribadian tertentu berkorelasi dengan pola penyesuaian perkawinan antara pasangan.

Kata kunci: **Kepribadian Millon; Tipe Kepribadian; Penyesuaian Perkawinan; Theodore Millon; Tingkat Perceraian.**

PENDAHULUAN

Model yang dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan kepribadian dengan gangguan jiwa. Ia menggambarkan kepribadian sebagai suatu cara untuk bertahan hidup agar seseorang dapat beradaptasi di lingkungan yang beragam dan berubah. Gangguan biasanya merupakan reaksi maladaptif terhadap ancaman dari luar dirinya. Karenanya dapat dikatakan bahwa gangguan adalah ketidakmampuan kepribadian untuk mengelola ancaman tersebut (Millon, 1992).

Masing-masing kepribadian memiliki peluang yang

berbeda untuk mengalami suatu gangguan tertentu sesuai cara untuk mengatasi ancaman ataupun mempersepsikan ancaman. Ia telah melakukan penelitian yang memperlihatkan bahwa beberapa pola kepribadian tertentu memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami suatu gangguan tertentu. Misalnya gangguan cemas Phobia lebih banyak dialami oleh kepribadian dependent, depresif, avoidant, histrionik, kompulsif, negativistik, dan masokistik (Millon, 1999).

Hasil penelusuran oleh peneliti diketahui bahwa

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

kerangka teoritis dari Theodore Millon telah dijadikan dasar untuk berbagai tujuan pengukuran. Tujuh diantaranya yang cukup sering digunakan adalah MCMI-III (Millon Clinical Multiaxial Inventory-III), MIPS-Revised (Millon Index of Personality Styles-Revised), M-PACI (Millon Pre-Adolescent Clinical Inventory), MACI (Millon Adolescent Clinical Inventory), MAPI (Millon Adolescent Personality Inventory), MBMD (Millon Behavior Medical Diagnostic), dan MCCI (Millon College Counseling Inventory).

Instrumen yang sesuai dengan kebutuhan psychological assessment di Indonesia adalah MCMI-III. MCMI-III ditujukan untuk mengevaluasi individu dewasa yang mengalami gangguan dalam hal emosi, perilaku, dan relasi interpersonal, serta mengidentifikasi karakteristik kepribadian yang melatarbelakangi munculnya gejala gangguan tertentu. Selain mengukur tipe kepribadian, MCMI-III juga mengukur beberapa gangguan klinis yang memiliki prevalensi tinggi seperti gangguan cemas, somatoform, gangguan mood, ketergantungan alkohol dan obat-obatan, dan Post Traumatic Disorder. Oleh karenanya dapat memberikan pemahaman kepada para praktisi klinis mengenai keterkaitan antara kepribadian klien dengan gangguannya. Pemahaman ini dapat digunakan untuk memfasilitasi proses penanganan klien.

Didasarkan pada prinsip-prinsip yang dipandu secara teoritis dan penelitian empiris yang baik, MCMI-IV membantu mendiagnosis gangguan kepribadian, mengidentifikasi masalah klinis yang mendasarinya, dan menangkap fungsi kepribadian yang lebih luas. Digunakan dalam berbagai pengaturan termasuk klinis dan konseling, medis, pemerintah, dan forensik, MCMI-IV dapat membantu Identifikasi masalah klinis yang meresap lebih dalam, Memfasilitasi keputusan pengobatan dan Menilai gangguan berdasarkan DSM-5 dan sistem klasifikasi ICD-10.

MCMI-IV mengkonseptualisasikan pola kepribadian pada spektrum baru. Setiap perilaku sekarang dijelaskan dengan 3 tingkat fungsi kepribadian; Gaya biasa: Umumnya pola kepribadian adaptif; Sifat/Tipe Abnormal: Atribut kepribadian yang cukup maladaptif; Gangguan klinis: Kemungkinan disfungsi kepribadian lebih besar.

MCMI IV adalah psikometrik dengan 195 soal "true-false" untuk mengukur 15 jenis kepribadian dan

10 sindroma klinis yang dapat diadministrasikan pada individu berusia 18 tahun ke atas. MCMI-IV dikembangkan oleh Theodore Millon dan kemudian dilanjutkan oleh Seth Grossman dan Carrie Millon pada tahun 2015 untuk disesuaikan dengan DSM-V. Dalam penelitian ini peneliti menyoroti sindroma klinis yang ditunjukkan oleh MCMI-IV untuk mengukur depresi subjek, yaitu persistent depression dan major depression.

Kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat dan diekspresikan secara otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada suatu situasi yang dihadapi oleh individu. Millon membagi 10 tipe kepribadian yaitu (1) *paranoid personality* memiliki karakteristik kecurigaan yang intens yang berkaitan dengan inferioritas sehingga menghasilkan kegelisahan. Hal ini juga berkembang dikarenakan pengalaman tidak menyenangkan pada situasi sosial yang dialami; (2) *schizoid personality* memiliki karakteristik tidak tertarik dengan hubungan interpersonal; (3) *antisocial personality* kecenderungan merusak moral kehidupan moralnya yang tidak berkembang sehingga dapat membahayakan orang lain; (4) *borderline personality* terkait dengan mood yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan afeksi yang tinggi dan menjadi dependent; (5) *histrionic personality* senang menonjolkan diri namun tampil dengan keadaan yang tidak berdaya; (6) *narcissistic personality* pola eksentrik menyimpang untuk diri sendiri dan orang lain. Menunjukkan pandangan diri yang istimewa dan superior hingga membuat orang lain inferior; (7) *dependent personality* sangat membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya dan akan melakukan apapun untuk bersama dengan orang lain; (8) *avoidant personality* sangat sensitive terhadap penilaian orang lain sehingga menghindari relasi sosial; (9) *obsessive-compulsive personality* memiliki karakteristik pencemas sehingga harus membuat dirinya berperilaku obsesif-kompulsif; (10) *passive-aggressive personality* memiliki karakteristik ambivalen dan tingkat agresif yang tinggi namun diekspresikan secara tidak langsung (Millon, 2004).

Selain yang sudah dinyatakan Millon berbagai pengertian tentang kepribadian diatas, selanjutnya ada faktor yang mempengaruhi dalam kepuasan

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

perkawinan dan hubungan antara suami dan istri. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kepuasan perkawinan dan hubungan antara suami istri yaitu tipe kepribadian seseorang. Terkait kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka dengan pasangannya di sepanjang hidup mereka. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya dan bukan sebaliknya (Brehm, 2002). Kepribadian dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan mempengaruhi mood serta emosi yang ditunjukkan pada pasangannya. Individu dengan mood yang baik tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan mereka. Sebaliknya, individu dengan mood yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangannya yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan perkawinan (Brehm, 2002).

Konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda (Gottman & Driver, 2005).

Terdapat hubungan negatif antara usia dengan kepuasan perkawinan, meningkatnya usia biasanya disertai dengan kemunduran secara fisik. Kemunduran fisik dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti depresi, kemunduran rasa percaya diri dan harga diri. P persoalan-persoalan tersebut akan membuat kepuasan seseorang terhadap perkawinan menjadi semakin berkurang (Gottman & Notarius, 2000; Prasetya, 2007).

Hubungan positif antara penyesuaian diri pada pasangan suami istri dengan kebahagiaan perkawinan. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 70 pasangan suami istri. Gottman menemukan bahwa pasangan suami istri yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi cenderung merasakan kebahagiaan perkawinan yang tinggi pula. Pasangan suami istri cenderung dapat menghindari perilaku-perilaku yang mengancam keutuhan perkawinannya (Gottman, Carrere & Swanton, 1998; Wisnubroto, 2009).

Perceraian akan terwujud jika masing-masing selalu melakukan kritik yang intinya menyalahkan pasangan, penghinaan atau merendahkan, pembelaan

diri, dan membangun tembok-tembok pembatas untuk tidak berhubungan lagi (Gottman & Levenson, 1999).

Terdapat tiga jenis pasangan yang memiliki pernikahan stabil, pertama ialah jenis pasangan yang volatile yakni pasangan yang senang dan sering mengekspresikan perasaan-perasaannya, saling melakukan persuasi dan negosiasi dalam keseluruhan interaksinya; serta tampak memiliki ekspresi jujur dan ketika saat mengeksplorasi seluruh perasaannya pada pasangan, kapan saja dan mengenai tema apapun. Pasangan ini menyeimbangkan antara konfrontasi yang biasa dilakukannya secara terbuka dengan sikap-sikap luhur berupa kasih sayang dan rasa humor. Kedua, ialah jenis pasangan yang disebut sebagai validating couple dimana pasangan ini cukup dapat mengekspresikan perasaannya namun tidak sesering dan sebanyak volatile couple. Tipe pasangan ini juga melakukan persuasi saat berargumentasi dengan pasangan. Sementara itu, jenis yang ketiga ialah conflict-avoiding couple dimana merupakan pasangan yang paling rendah dalam hal pengekspresian perasaan, serta tidak mudah melakukan persuasi pada pasangan, berbagi pemikiran. Namun pasangan ini dapat dikatakan sebagai pasangan dengan pernikahan stabil, sebab sangat berusaha untuk meminimalkan dan menjauhkan diri dari konflik atau ketidaksepakatan di antara keduanya. Dari ketiga jenis relasi tersebut, menurut Gottman pernikahan yang tidak stabil ialah manakala gagal menerapkan salah satu prinsip dari ketiga jenis pola berpasangan di atas (Gottman, 2018; Parker, 2002).

Saat memasuki gerbang pernikahan, individu biasanya lebih memikirkan apa yang dapat dihasilkan dari pernikahannya dibanding berpikir tentang proses perkembangan yang harus dilalui bersama. Dua pilihan inilah yang akhirnya membedakan pasangan satu dengan lainnya dalam mengelola pernikahannya, utamanya pada usia pernikahan di satu dekade pertama (Gottman & Notarius, 2000; Parker, 2002).

Suatu sistem pengkodean yang menentukan cara-cara individu berbicara tentang pernikahan pada pasangannya, tentang persepsi individu secara umum terkait relasinya dengan pasangan, dimana dari interaksi individu ini menentukan stabil atau tidaknya pernikahan (Carrere, Buehlman, Gottman & Ruckstuhl, 2000).

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

Sistem pengkodean ini oleh Buehlman & Gottman dibagi menjadi 8 dimensi: Tiga dimensi pertama bersifat positif bagi pasangan, terdiri dari dimensi fondness/affection (dicirikan dengan sering terjadinya pengekspresian rasa bangga, senang dan bahagia berada bersama pasangan), dimensi we-ness (dicirikan dengan unifikasi/ke-kami-an dibanding identitas pribadi/tunggal), serta dimensi expansiveness (seberapa responsif /keperdulian individu pada perilaku dan perkataan pasangan).

Dua dimensi selanjutnya bersifat negatif, terdiri dari: negativity (kecenderungan individu bersikap kritis terhadap pasangan, tidak menyadari hal apa yang membuatnya dapat merasa tertarik pada pasangan, serta menunjukkan emosi-emosi negatif pada pasangan), dissatisfaction-disillusionment (berupa derajat kepasrahan dan penyerahan diri atas keadaan yang terjadi dan dianggap tak dapat diubah, penuh ekspresi kekecewaan, hingga tak mampu memikirkan bagaimana merubah kondisi buruk yang terjadi pada pernikahannya).

Tiga dimensi terakhir berkaitan dengan cara-cara individu menangani konflik dengan pasangan, terdiri dari saat *chaos* (yakni saat individu berada pada kondisi tak mampu mengendalikan kehidupan pernikahannya, masalah-masalah pernikahan yang tidak diharapkan malah datang silih berganti dimana masalah yg tidak diharapkan ini telah melemahkan relasi pernikahannya), *vitality* (dicirikan dengan adanya intensitas perasaan-perasaan positif dan negatif yang dimiliki individu terhadap pasangannya; individu dapat mengekspresikan semangat cinta yang menggelora, dan di sisi lain juga dapat menikmati pertengkaran yang justru dianggap dapat merekatkan hubungan), *glorifying the struggle* (yakni saat individu dan pasangannya berhasil melalui masa-masa sulit dalam pernikahan dan mempersepsikan pernikahannya akan menjadi semakin kuat setelah melalui masa-masa sulit tersebut, dan hal ini memberikan kebanggaan tersendiri bagi individu dan pasangan).

Momok perceraian tersebut akan terwujud jika masing-masing selalu melakukan kritik yang intinya menyalahkan pasangan, penghinaan, pembelaan diri, dan membangun tembok-tembok pembatas untuk tidak berhubungan lagi (Gottman, 2018).

Dalam suatu perkawinan yang sehat dan bahagia,

masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang (Gottman & Silver, 2015).

Dalam perkawinan modern, tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani perkawinan semakin besar. Berbeda dengan perkawinan tradisional yang memberikan batasan jelas antara peran suami dengan peran istri, pembagian peran pada perkawinan modern seringkali tidak jelas. Saat ini banyak istri yang juga bekerja di luar rumah sehingga lebih menginginkan peran yang setara, yaitu suami terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anak. Padahal pihak suami banyak yang belum siap dengan peran ganda tersebut (Gottman & Silver, 2015).

Masa usia menikah adalah pada usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun, selain itu Hurlock menambahkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. Menurut teori perkembangan (Hurlock, 2000).

Pasangan yang dianggap baik menurut laki-laki dan perempuan, sebenarnya dalam rangka untuk memperoleh kepuasan dalam perkawinan. Dengan adanya rasa kepuasan dalam perkawinan selanjutnya akan mendorong masing-masing pasangan untuk mempertahankan perkawinannya. Mempertahankan perkawinan berkaitan dengan rasa cinta. Cinta yang penuh perasaan sebenarnya terdiri atas dua tipe cinta: keintiman dan komitmen. Komitmen perkawinan adalah penilaian kognitif seseorang atas hubungan dan niatnya untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah. Komponen komitmen perkawinan melibatkan keputusan jangka pendek bahwa seseorang mencintai yang lain dan sepakat untuk memelihara cinta itu. Dengan komitmen perkawinan berbagai kasus perceraian baik yang terjadi karena diceraikan oleh suami atau sebaliknya pihak istri yang menggugat suaminya tidak akan terjadi (Sternberg, 1997; Santrock, 2002).

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

Penyesuaian pernikahan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan yang meraih kebahagiaan atau kepuasan pernikahan (Spanier & Bahana, 2015).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “cerai” dimaknai dengan pisah atau putusnya hubungan sebagai suami-istri. Sehingga “perceraian” merupakan kata yang merujuk kepada keadaan dari makna kata “cerai” tersebut. Ekonomi menjadi alasan utama istri untuk bercerai dengan suaminya. Hasil ini menguatkan temuan Badan Pusat Statistik 2019, bahwa ekonomi merupakan faktor terbanyak kedua yang membuat istri memilih berpisah (120.732 kasus) setelah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus. Apalagi faktor eksternal dengan adanya pandemi Covid 19 membuat banyak pekerja yang di PHK secara mendadak, sehingga keuangan menjadi tidak stabil.

Berdasarkan survey yang dilakukan Tim Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dikatakan bahwa faktor penyebab perceraian terbesar di Jawa Barat adalah faktor ekonomi yaitu sebesar 43%, lalu diikuti dengan perselisihan dan pertengkaran yaitu sebesar 34%, meninggalkan salah satu pihak sebesar 14%, kekerasan dalam rumah tangga sebesar 2%, mabuk sebesar 0,5%, poligami sebesar 0,3%, judi sebesar 0,2%, dan lain lain sebesar 6% (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2019). Salah satu hal yang bisa disoroti dari faktor perceraian yang dapat ditanggulangi dari sudut pandang ilmu psikologi yaitu perselisihan dan pertengkaran.

Pada tahun 2014 di Indonesia terdapat 344.237 pasangan yang bercerai, tahun 2015 terdapat 347.256 pasangan yang bercerai dan pada tahun 2016 terdapat 365.633 pasangan yang bercerai (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tahun 2014 di Jawa Barat terdapat 65.848 pasangan yang bercerai, pada tahun 2015 di Jawa Barat terdapat 70.267 pasangan yang bercerai dan pada tahun 2016 di Jawa Barat terdapat 75.001 pasangan yang bercerai (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2017).

Dalam Statistik Indonesia 2022, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 perkara. Data BPS tersebut hanya mencakup perceraian untuk orang Islam saja berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik.

Selama pandemi Covid 19, terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian berdasarkan data dari Mahkamah Agung, suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode Juni dan Juli 2020. Dilansir dari Suara.com pada bulan Juni dan Juli 2020, jumlah kasus gugatan cerai melonjak hingga 80% yang diajukan ke Pengadilan Agama mayoritas diajukan oleh pihak istri (Wijayanti, 2021).

Sepanjang 2022, kasus perceraian di Jawa Barat mencapai 67.108. hingga saat ini total kasus cerai gugat mencapai 50.606. Sementara itu, kasus cerai talak mencapai 16.502. Jika ditotal mencapai 67.108 kasus. Dikutip dari situs resmi Pengadilan Tinggi Agama Jabar atau PTA Bandung.

Sementara itu berdasarkan data dari PA Bandung untuk sepanjang tahun 2021 ada 4.704 cerai gugat yang diajukan warga Bandung. Dari ribuan penanganan cerai gugat tersebut, ada berbagai faktor yang melatarbelakangi perceraian. Mulai dari ekonomi, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

METODE

Perserta terdiri dari 5 pasangan yang memiliki usia pernikahan diatas 10 tahun yang tinggal di Bandung. Penelitian ini juga menggunakan teknik non-probability sampling dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada populasi lain untuk dijadikan sampel, pengambilan sampel dengan pertimbangan penelitian ini. Kuesioner adalah metode pengumpulan data untuk penelitian ini. Model kuesioner yang digunakan adalah Likert. Skala penilaian yang digunakan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Subjek harus memilih salah satu dari mereka tergantung pada kesesuaian pernyataan dengan situasi yang dirasakan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. menggunakan metode deskriptif, tipe kepribadian, dan deskriptif penyesuaian pernikahan. Pasangan suami istri yang berusia di atas 10 Tahun

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

menjadi subjek utama penelitian ini. Data diukur menggunakan MCMI-IV dan DAS untuk mendapatkan data terkait penyesuaian perkawinan dan tipe kepribadian individu. Dari tipe kepribadian yang disaring, akan muncul gambaran tipe kepribadian sesuai penyesuaian perkawinan pasangan. Kita akan melihat bagaimana penyesuaian pernikahan mereka, pola komunikasi mereka, dan bagaimana mereka memecahkan masalah. Mengetahui tipe kepribadian pasangannya juga akan mengetahui cara mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah dan konflik pasangan selama berumah tangga. *Marital Adjustment*

Measuring Tool (Alat ukur penyesuaian pernikahan). Penelitian ini menggunakan Dyadic Adjustment Scale (DAS) yang dikembangkan oleh Spanier (1976), yang mengacu pada *dimensi dyadic consensus, satisfaction, cohesion, dan affectional expression*. *Personality Measuring Tool* MCMI-IV (Alat ukur kepribadian MCMI-IV) Dikembangkan oleh Theodore Millon dan dilanjutkan oleh Grossman dan Millon (2015). MCMI-IV merupakan alat ukur kepribadian yang hasilnya dapat mewakili kepribadian seseorang. Pedoman MCMI-IV 1. Skala V > 1,2 ; Skala W > 19 ; Skala X < 7 dan >114 ; Skala 1-8B (Semua) < 60 (BR).

HASIL

Tabel 1. Nilai Tipe Kepribadian Responden

Responden	Nilai DAS	Tipe Kepribadian		
Pasangan 1				
IK	87	Paranoid	Sadistic	Turbulent
H	112	Dependent	Avoidant	Negativistic
Pasangan 2				
AM	139	Compulsive	Paranoid	Turbulent
GS	133	Compulsive	Paranoid	Turbulent
Pasangan 3				
SR	110	Dependent	Compulsive	Avoidant
A	107	Dependent	Compulsive	Avoidant
Pasangan 4				
IR	142	Paranoid	Turbulent	Histrionic
ES	132	Turbulent	Paranoid	Histrionic
Pasangan 5				
RAD	115	Narcistic	Paranoid	Dependent
AI	116	Narcistic	Sadistic	Turbulent

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penyesuaian perkawinan dilakukan pada responden dengan usia perkawinan di atas 10 tahun dan ditemukan bahwa Sebagian besar pasangan memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi. Hal ini terlihat dari skor yang tinggi pada Sebagian besar pasangan tersebut. Pasangan dengan usia perkawinan di atas 10 Tahun menunjukkan penyesuaian perkawinan yang terbilang baik. Sebagian dari mereka memiliki tipe kepribadian yang memiliki kesamaan satu sama lain.

Dalam penelitian ini, tipe kepribadian Millon mempengaruhi penyesuaian perkawinan pasangan dengan usia pernikahan di atas 10 Tahun. Tipe kepribadian Millon berpengaruh positif terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan dengan usia perkawinan di atas 10 Tahun. Karena kepribadian masing-masing pasangan yang terlihat dapat saling melengkapi dan bersinergi.

Tipe kepribadian Paranoid, Sadistic dan Turbulent dengan pola berpikir yang selalu positif, memiliki

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

energi yang besar dan ide yang sangat cemerlang, terlihat memiliki pola penyesuaian pernikahan yang kurang matang, terlihat mereka saling menaruh kecurigaan satu sama lain, sehingga salah satu pasangan memnunjukkan pola penyesuaian yang rendah. Meskipun demikian ia masih tetap mampu menjalani pernikahan yang terjalin. Karena diimbangi oleh pasangan yang memiliki tipe kepribadian Dependent, Avoidance Negativistic pada pasangan pertama. Pola komunikasi yang terjalin tetap menjaga keterbukaan antar pasangan, sehingga mengurangi kecurigaan dari pasangannya.

Pada pasangan kedua mereka memiliki tipe kepribadian yang mirip, yaitu compulsive, Paranoid dan Turbulent, dapat terlihat disini bahwa mereka memiliki cara pandang yang sama, terlihat cukup kaku dalam bersosialisasi, karena banyak menaruh kecurigaan kepada orang lain akan mengontrol mereka, namun secara pasangan mereka saling menjaga ritme mereka. Kepribadian ekspresif dari Kompulsif adalah mempertahankan kehidupan yang sangat terstruktur dan teratur, perfeksionisme mengganggu pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas baik istri maupun suami masih tetap dapat menjaga ritme mereka satu sama lain (Choca & Grossman, 2015).

Pada pasangan ketiga mereka bukan pasangan yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan, dengan tipe kepribadian mereka yang dependent Compulsive dan Avoidance mereka cenderung malu dan segan untuk ada di lingkungan sosial, secara pola pernikahan mereka saling bergantung satu sama lain, baik istri bergantung kepada suami, suamipun menggantungkan harapan kepada istrinya, sehingga mereka tetap dapat saling menjaga perilaku mereka. Pola komunikasi yang terjalin terlihat kaku antara satu dan yang lainnya.

Pada pasangan keempat mereka memiliki tipe kepribadian yang hampir mirip, yaitu Paranoid, Turbulent dan Histrionic. Dengan tipe kepribadian yang mereka miliki mereka cenderung selalu waspada, selalu merasa benar, selalu ribut dengan pasangan, selalu bereaksi berlebihan pada peristiwa atau suatu hal yang terjadi, dan selalu melihat diri sendiri menarik dan mempesona. Perilaku Ekspresif dari Kepribadian Histrionik adalah terlalu aktif, mudah menguap, provokatif, dan menarik, serta tidak toleran terhadap

ketidakaktifan, menghasilkan respons impulsif, sangat emosional, dan teatrikal.

Pada pasangan kelima memiliki tipe kepribadian yaitu Narcissistic, Paranoid, dan Dependent. Dengan diimbangi tipe kepribadian pasangannya yaitu, Narcissistic, Sadistic (Aggressive) dan Turbulent. Dari pasangan kelima ini memiliki salah satu tipe kepribadian yang sama yaitu Narcissistic, orang yang memiliki tipe kepribadian Narcissistic cenderung egois, sombong, selalu disibukkan dengan fantasi tentang pencapaiannya, selalu ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan. Lalu, selalu waspada, curiga dan tidak mudah percaya, selalu bergantung kepada pasangannya, berpendirian keras akan tetapi cenderung kasar dan kejam ketika sedang ribut dengan pasangannya ataupun orang lain. Perilaku Ekspresif dari Narsistik adalah sikap yang sombong, angkuh, sombong, dan menghina. Melanggar aturan konvensional dari kehidupan sosial bersama, memandangnya sebagai asli atau tidak dapat diterapkan pada diri sendiri, mengungkapkan pengabaian yang ceroboh terhadap integritas pribadi dan ketidakpedulian yang penting bagi diri sendiri terhadap hak-hak orang lain. Gaya Kognitif kepribadian narsistik memiliki imajinasi yang tidak disiplin dan menunjukkan keasyikan dengan fantasi yang tidak dewasa dan mengagungkan diri tentang kesuksesan, keindahan, atau cinta, dibatasi secara minimal (Choca & Grossman, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan tahap evaluasi dari instrumen kepribadian MCMI-IV yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoritik dari Theodore Millon dan DAS yang dikembangkan oleh Spanier, maka diperoleh kesimpulan secara empirik bahwa Tipe kepribadian seseorang mempengaruhi pola penyesuaian pernikahan sehingga ada pasangan yang dapat hidup bersama lebih dari 10 Tahun dengan tipe kepribadian tertentu.

SARAN

Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai pola penyesuaian yang terjadi pada perkawinan dengan rentang usia lebih dari 10 tahun atau usia hingga usia tua.

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id

Studi analisis kepribadian paradigma Milon dengan penyesuaian perkawinan pada pasutri dengan pernikahan 10 tahun

Pola penyesuaian perkawinan dapat terbawa dengan berbagai masalah lain, seperti komunikasi dengan istri yang bekerja atau pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2016). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk*. (n.d.).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2019). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2019. *Bandung: BPS*. Diakses dari: <https://jabar.bps.go.id/publication/2019/08/16/b0a6b953b76cbe2239dc912d/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2019.html>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2019). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2017. *Bandung: BPS*. Diakses dari: <https://jabar.bps.go.id/publication/2017/08/12/62379e17bcc20052a7991d35/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2017.html>.

Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah nikah, talak, cerai serta rujuk, 2014-2016. Jakarta: BPSStatistic Indonesia. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-ceraiserajruk.html>.

Bahana, O. N. (2015). Penyesuaian pernikahan dengan pasangan dan makna pernikahan pada perempuan yang dijodohkan. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma*.

Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationship*.

Buehlman, K., & Gottman, J. M. (1996). *The oral history interview and the oral history coding system*. Lawrence Erlbaum Associates.

Carrere, S., Buehlman, K. T., Gottman, J. M., Coan, J. A., & Ruckstuhl, L. (2000). Predicting marital stability and divorce in newlywed couples. *Journal of family psychology*, 14(1), 42.

Gottman, J. (2018). *The seven principles for making marriage work*. Hachette UK.

Gottman, J. M., & Driver, J. L. (2005). Dysfunctional marital conflict and everyday marital interaction. *Journal of Divorce & Remarriage*, 43(3-4), 63-77.

Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (1999). Rebound from marital conflict and divorce prediction. *Family*

process, 38(3), 287-292.

Gottman, J. M., & Notarius, C. I. (2000). Decade review: Observing marital interaction. *Journal of marriage and family*, 62(4), 927-947.

Gottman, J., & Silver, N. (2015). *The seven principles for making marriage work: A practical guide from the country's foremost relationship expert*. Harmony.

Hurlock, E.B. (2000). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th Ed). Jakarta: Erlangga.

Millon, T. (1992). Millon clinical multi-axial inventory: I & II. *Journal of Counseling & Development*, 70(3), 421-426.

Millon, T. (1999). *Personality-guided therapy*. John Wiley & Sons Inc.

Millon, T. (2004). *Masters of the mind: Exploring the story of mental illness from ancient times to the new millennium*. John Wiley & Sons.

Parker, I. (2002). *Critical discursive psychology*. Springer.

Prasetya, B. E. A. (2007). Usia kronologis dan usia pernikahan sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada kaum istri di Metro Manila. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 22, 101-107.

Santrock, J. W. (2002). *Life span development jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Septiana, V. S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2014). Faktor suku dalam pola komunikasi, penyesuaian suami istri, dan keharmonisan keluarga. *Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>

Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation of A Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, Volume 27, 313-335

Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14-26.

Wisnubroto, A. P. (2009). *Kebahagiaan Perkawinan ditinjau dari Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri*.

Nur Rakhmanto Heryana*, Zahra Naila Husnayain.

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nur Rakhmanto. *E-mail: nur.rakhmanto@bku.ac.id